

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alam memiliki peranan penting yang bukan hanya sebagai penyeimbang iklim global tetapi juga sebagai sumber pembangunan ekonomi dan sumber kehidupan masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016). Hutan menjadi media hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk hidup lainnya dengan faktor-faktor alam dari proses ekologi yang mendukung keberlangsungan kehidupan (Hadiprojo 2000). Dengan demikian, kehidupan manusia pada dasarnya berhubungan erat dengan lingkungan alam karena bergantung pada ekosistem yang menjamin keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi, saat ini kerusakan lingkungan alam menjadi isu utama dengan berbagai kondisi yang mengancam kualitas lingkungan hidup.

Aktivitas manusia yang mementingkan kebutuhan hidupnya tanpa memperhatikan kebutuhan lingkungan lain disekitarnya. Aktivitas yang dimaksud adalah eksploitasi yang berlebihan, penebangan liar (illegal logging), perambahan hutan, dan pembakaran hutan tanpa memperhatikan kehidupan masyarakat sekitar hutan. Hal ini dipertegas oleh Aryadi (2000) yang mengatakan bahwa umumnya tindakan illegal logging dan eksploitasi hutan terjadi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memperhatikan kebutuhan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Selanjutnya, Becker, & Ghimire (2003) & Berkes & Hunt (2004) menegaskan bahwa aktivitas manusia yang tidak memperhatikan

konservasi keragaman hayati akan memiliki dampak negatif pada pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, kerusakan lingkungan hutan sering terjadi juga karena manifestasi pengembangan permasalahan sosial dan lingkungan yang saling terkait. Hal ini berlangsung terus menerus dan semakin meningkat dari tahun ke tahun yang mengakibatkan kemampuan daya dukung alam terhadap kehidupan manusia semakin rendah. Dengan kata lain, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menata pelestarian lingkungan alam diduga sebagai penyebab krisis lingkungan yang kompleks dan berkepanjangan. Hal ini diperparah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak tepat dan melanggar etika lingkungan (Rautner, et al, 2013; Sumarmi, 2014). Anggapan yang mengatakan bahwa kerusakan lingkungan hidup akibat perkembangan teknologi dapat diatasi dengan merekayasa teknologi baru, ternyata hanya sebuah rekayasa teknis karena substansi masalahnya adalah perilaku masyarakat yang sama sekali tidak disentuh untuk dicarikan solusi. Dengan kata lain, perilaku manusia dan dampak teknologi mengakibatkan kesenjangan interaksi antara manusia dan lingkungan alam.

Kondisi lingkungan alam yang terus mengalami degradasi sebagai dampak kerusakan secara terus menerus tersebut mengancam keselamatan manusia seperti adanya bencana longsor, banjir, menurunnya debit air, dan lain-lain. Selain berdampak pada manusia, juga berdampak pada lingkungan alam lainnya seperti berkurangnya keragaman hayati, punahnya habitat satwa, hilangnya kesuburan tanah, dan rusaknya siklus hidrologi serta akan menimbulkan pemanasan global.

Gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajarannya tersebut merupakan salah satu dampak masalah lingkungan dan hal ini dirasakan oleh seluruh umat manusia di bumi, termasuk masyarakat Indonesia.

Manusia dan alam sekitar (lingkungan) merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran manusia di bumi akan selalu berhubungan dengan alam sekitarnya, baik persekitaran fizikal maupun persekitaran sosial. Sepanjang sejarahnya, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) manusia sangat dipengaruhi oleh persekitaran fizikal, 2) manusia mempengaruhi persekitaran fizikal, 3) manusia dan persekitaran fizikal saling mempengaruhi, 4) kebudayaan menjadi perantara hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan 5) hubungan manusia dengan persekitaran fizikal sangat kompleks (Resosoedarmo et al. 1997: 147-148).

Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa bumi sebagai satu-satunya tempat hidup bagi manusia sepertinya terus mengalami krisis yang berpanjangan. Hampir setiap hari kita mendengar, melihat dan menyaksikan sendiri betapa bumi ini mengalami kemerosotan, kerusakan dan bahkan kehancuran. Menurut Keraf (2002: 33) krisis alam sekitar yang terjadi dan dialami pada masa ini adalah kerana perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris. Ini adalah suatu sikap yang menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan keperluan hidupnya tanpa memberi perhatian yang cukup kepada keamanan alam sekitar.

Cara pandang dan pola perilaku seperti ini telah melahirkan sikap eksploitatif rakus dan tamak serta sikap destruktif lainnya yang menyebabkan manusia mengambil semua keperluannya dari alam tanpa mempertimbangkan kemapanannya kerana alam sekitar dipandang hanya demi kepentingan manusia. Salah satu persoalan yang diakibatkan oleh cara pandang *antroposentrisme* ini adalah kerusakan hutan diberbagai tempat di negara ini. Dari 120 juta ha hutan yang ada di Indonesia, 59.3 juta ha atau hampir 50% terkategori rusak berat (Padang Ekspres 18-09-2005). Dengan sendirinya berbagai flora dan fauna serta keanekaragaman hayati lainnya yang ada di dalamnya ikut rusak, bahkan terancam punah sama sekali. Padahal alam sebagai sumber kekayaan sesebuah negara merupakan salah satu modal dasar bagi pembangunan nasional yang dipergunakan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat, sebagaimana dijelaskan oleh UUD 1945 pasal 33 ayat 3, bahawa "bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat." Hal ini difahami kerana memang hutan mempunyai kekayaan dan potensi yang penting bagi hidup dan kehidupan manusia.

Berbagai cara manusia menjaga alam dengan melakukan reboisasi atau penghijauan hutan kembali bertujuan untuk melestarikan hutan yang sudah tandus serta dapat mengurangi polusi udara, dan mencegah bencana tanah longsor. Selain melakukan penghijauan kembali, ada baiknya untuk manusia tidak melakukan penebangan liar. Sebab, penebangan hutan liar dapat merusak alam. Apabila memang membutuhkan bahan-bahan yang berasal dari hutan seperti kayu,

sebaiknya melakukan sistem tebang pilih, agar kelestarian hutan tetap terjaga dan tidak menimbulkan masalah serius.

Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisika yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran dan jiwa. Dunia mempunyai arti yang berlainan dari apa yang tampak pada permukaannya. Dunia difahami dan ditafsirkan oleh penyelidikan tentang hukum-hukum tentang fikiran dan kesadaran, dan tidak hanya oleh metode ilmu obyektif semata-mata. Karena alam mempunyai arti dan maksud yang di antara aspek-aspeknya adalah perkembangan manusia, maka seorang idealis berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang dalam antara manusia dan alam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pantang” adalah hal yang yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, dan “larang” berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak boleh berbuat sesuatu. Jadi bisa disimpulkan pantang larang berisi tentang perintah supaya tidak melakukan sesuatu yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Ada juga yang menyebut tabu untuk dilakukan. Apabila seseorang melanggar pantang larang diyakini berkonsekuensi menerima akibat yang buruk atau menakutkan.

Pantang larang adalah sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat, meskipun sebagian masyarakat menganggap pantang larang itu merupakan sebuah mitos. Jika dilihat dari isinya pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbuat

dan bertingkah laku. Oleh sebab itu budaya pantang larang ini mengandung nilai-nilai yang memandu masyarakat dalam bertindak (Hamidy 1995:155).

Setiap pantang larang memiliki arti tersendiri yang memberi manfaat bagi kehidupan. Orang tua selalu mengingatkan anak cucunya supaya tidak melanggar pantang larang. Ada yang beranggapan pantang larang itu membebankan, tetap ada saja pantang larang yang masih diamalkan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamidy (1995:156) bahwa pantang larang adalah seperangkat norma yang cukup efektif untuk pengendalian tingkah laku individu maupun suatu puak atau suku bangsa yang mendukungnya.

Pantang larang bukan hanya sebatas kata yang hanya diucapkan namun pantang larang memiliki makna yang besar. Pantang larang dapat digunakan sebagai cara untuk mengontrol masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Nilai yang terkandung dalam pantang larang disebut sebagai nilai moral yang dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk membantu bagaimana seseorang tersebut dapat berperilaku lebih baik lagi.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, sehingga menjadi patokan dalam kehidupan. Nilai memberi makna dalam hidup, sehingga memberi corak dalam perilaku manusia. Diantara nilai tersebut, kearifan lokal adalah budaya masyarakat yang telah diciptakan oleh nenek moyang dan menjadi warisan bagi anak cucunya dan sebagai alat kontrol tingkah laku masyarakat. Nilainilai yang dianggap sebagai alat kontrol sosial dianggap juga sebagai nilai agama yang menjadi

pedoman bagi kehidupan manusia. Sedangkan nilai yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan dianggap oleh masyarakat sebagai yang tidak bisa menghargai nilai.

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Nilai yang mengendalikan bagaimana baik buruknya tingkah laku seseorang terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan Salam (2002:2) yang menyatakan bahwa moral berasal dari bahasa latin *mores*, *mores* dari kata *mos* berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Nilai moral pada pantang larang sudah seharusnya dikembangkan dan dilestarikan. Pantang larang mengandung nilai-nilai positif yang akan menentukan bagaimana generasi yang akan datang.

Pemakaian bahasa dalam masyarakat Melayu dapat berbentuk pantang larang. Pantang Larang merupakan kepercayaan masyarakat zaman lampau yang berkaitan dengan adat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan pantang larang diturunkan secara lisan turun temurun. Pantang larang orang tua bertujuan mendidik masyarakat agar menjadi generasi berakhlak khususnya generasi muda agar dapat membawa kepada penerapan nilai-nilai baik yang bisa diamalkan di dalam kehidupan. Apa yang dikatakan bukan untuk dipercayai, melainkan untuk dihayati pesan yang terkandung di dalam pantang larang yang telah diturunkan secara lisan dari zaman ke zaman.

Lahirnya pantang larang ditinjau oleh aspek penciptaan budaya oleh manusia. Tinjauan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan sampai seberapa jauh aspek-aspek manusiawi yang mempengaruhi lahirnya kebudayaan,

terutama pembinaan moral bangsa. Suatu ketentuan yang tidak dapat disangkal adalah bahwa manusia merupakan makhluk budaya, dalam arti dengan seluruh potensi yang dimiliki, ia mampu melahirkan cipta, rasa dan karsa. Empat fitrah (dorongan) yang menjadi potensi bagi pengembangan budaya. Dari keempat dorongan itu manusia mampu menciptakan budaya sebagai dari cipta, rasa, dan karsa. Dorongan-dorongan itu ialah Dorongan Naluri (*hidayah fitriyah*), Dorongan Indrawi (*hidayah hissiyah*), Dorongan Akal (*hidayah 'aqliyah*) dan Dorongan Religi (*hidayah diniyah*).

Kabupaten Lingga adalah daerah yang banyak menyimpan unsur sejarah, dikarenakan pada abad ke-17 Daik Lingga merupakan pusat kerajaan Riau Lingga, sehingga banyak tradisi-tradisi yang masih ada hingga saat ini yaitu basuh lantai, ambung gila, ritual bele kampung dan lain-lain. Adapun tradisi yang ada di Desa Kelumu seperti Bela Kampung dimana terdapat keyakinan dan kepercayaan masyarakat Desa Kelumu terhadap hal gaib merupakan bagian integral dari alam pikiran mistis masyarakat. Dimensi magic yang masih bertahan dan diyakini dalam alam pikiran mistis masyarakat juga bermakna bahwa mereka memiliki satu keyakinan bahwa makhluk-makhluk gaib dapat dikontrol, ditransformasi, dikuasai dan diperintah untuk memenuhi tujuan-tujuan pragmatis dan praktis manusia.

Sepanjang manusia merasa memiliki keterbatasan dan ketidak berdayaan dalam menghadapi beragam permasalahan hidup yang tidak dapat di atasi dengan cara-cara rasional dan empiris, maka dimensi magic ini akan tetap menjadi sandaran sebagian masyarakat Kelumu dalam mengatasi setiap persoalan hidup

yang dihadapi. Ini artinya bahwa sikap pragmatisme menjadi pendorong manusia, dalam hal ini masyarakat Kelumu, untuk tetap memperlakukan dan memanfaatkan ilmu-ilmu magic (termasuk didalamnya mantra) sebagai bagian dari praktik kepercayaan masyarakat yang menjadi bagian dari identitas kultural mereka.

Mayoritas masyarakat Desa Kelumu memeluk agama Islam. Mereka yang memeluk agama Islam adalah orang-orang yang telah berada di Desa Kelumu secara turun temurun. Sedangkan masyarakat Desa Kelumu yang menganut agama Protestan dan Budha merupakan masyarakat pendatang. Mereka sebagian besar adalah Suku (masyarakat yang dulu sering tinggal di laut) yang pindah dan tinggal di Desa Kelumu, sedangkan sisanya adalah orang Tionghoa.

Selain memiliki beragam suku, Desa kelumu juga memiliki sumber daya alam berupa laut dan hutan, dimana sumber daya laut di Desa Kelumu masih terjaga ditandai masih banyaknya potensi sumber daya laut seperti ikan, terumbu karang dan hutan mangrove. Sedangkan hutan, dimana sumber daya hutan yang terjaga ditandai banyaknya hasil kayu seperti kayu olahan dan hutan lindung, mempunyai pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan seperti mengatur tata air, mencegah banjir dan memelihara kesuburan tanah. Yang mana dilihat dari kondisi sumber daya alam yang melimpah dimana masyarakat Desa Kelumu kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan penarik kayu.

Namun, karena kurangnya kesadaran masyarakat setempat tidak sedikit masyarakat melakukan eksploitasi sumber daya alam seperti menebang kayu dan menangkap ikan secara berlebihan. Tentu saja hal ini dapat berdampak buruk pada

ekosistem alam misalnya menebang kayu secara berlebihan menyebabkan hutan gundul dan daya serap tanah menjadi berkurang yang menyebabkan suatu daerah rawan banjir.

Pada awal di dirikan Desa Kelumu bukanlah tempat yang ramah ada saja gangguan dari makhluk gaib yang membuat penduduk menyebut diri sebagai melayu itu diserang penyakit atau kejadian aneh lainnya, Salah satu contoh kejadian dimana ada masyarakat bekerja menebang pohon di hutan yang dianggap keras setelah sampai kerumah sipekerja tersebut mengalami kejadian aneh seperti deman, pusing dan sebagainya yang dipercaya masyarakat Desa Kelumu dengan kata kesambet atau gangguan makhluk halus sebagai penunggu tempat tersebut. Sehingga datanglah seorang ulama yang menjadi imam disana dan mengajak warga melakukan ritual guna menolak bala yang dikenal dengan sebutan bela kampung.

Ritual ini terdiri dari tiga tradisi ritual yang kesemuanya bertujuan untuk memohon perlindungan dari pihak yang memiliki kekuatan dan wujud syukur atas satu tahun berkah. Tiga ritual dilakukan secara berurutan, dilakukan pada salah satu minggu dibulan Muharram, ritual pertama adalah pembacaan Ratib Saman atau mereka sebut Besaman. Secara sederhana, Ratib Saman membacakan dzikir, ayat-ayat Al-Qur'an dan doa. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kelumu oleh kaum laki-laki setelah sholat magrib pada Rabu malam, Kamis malam dan Jumat malam. Dua malam pertama Ratib Saman berlangsung di Masjid sedangkan pada malam ketiga menelusuri sungai hingga kemuara menggunakan perahu kecil disertai membaca doa dzikir dan adzan.

Bela kampung adalah ritual yang dilakukan masyarakat Desa Kelumu setelah ratib saman. Bela kampung menjadi 2 yaitu bela darat dan bela laut. Bela darat merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan atau lahan, sedang bela laut dipercaya untuk kelestarian laut dan menjaga keselamatan saat nelayan pergi melaut, kedua ritual tersebut sama yang membedakan hanya lokasi pelaksanaan ritual tersebut dilakukan.

Ritual bela kampung terdapat pantang larang yang di anjurkan kepada masyarakat yaitu saat ritual bela darat masyarakat dilarang menebang pohon, berburu dan bersiul. Sedangkan ritual bela laut masyarakat tidak diperbolehkan pergi melaut dan dilarang memasuki sungai, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Semua pantang larang tersebut berlaku selama tiga hari sesuai dengan lamanya ritual tersebut dilakukan dan apabila melanggar pantangan tersebut masyarakat diharuskan mengadakan doa selamat guna menyelamatkan Desa dari bala.

Dengan pesatnya perkembangan zaman pada saat ini Masyarakat Desa kelumu mulai bisa beradaptasi dengan menggunakan kendaraan bermotor dan dapat merasakan kemudahan diberbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan dan komunikasi. Masyarakat Desa Kelumu mulai beradaptasi menggunakan media elektronik seperti telephone genggam, komputer, televisi, radio dan lain sebagainya.

Perkembangan zaman di era globalisasi ini dapat menimbulkan perubahan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi-tradisi yang dipercaya masyarakat setempat. Ada sebagian masyarakat

kurang percaya dengan semua yang berbau takhayul seperti makhluk gaib dan membaca mantra. Dari pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan menulis penelitian tentang “ **MEMUDARNYA NILAI PANTANG LARANG DALAM MENJAGA ALAM PADA MASYARAKAT DESA KELUMU KABUPATEN LINGGA**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah didalam penelitian ini Bagaimana mudarnya nilai pantang larang dalam menjaga alam pada masyarakat Desa Kelumu Kabupaten Lingga?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari rumusan masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui penyebab mudarnya nilai pantang larang dalam menjaga alam pada masyarakat Desa Kelumu Kabupaten Lingga

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya memahami tentang perubahan sosial pada masyarakat Desa Kelumu Kabupaten Lingga dan diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi, informasi dan memperluas wawasan dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dilihat dari kegunaan penelitian ini secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran

kepada masyarakat tentang nilai pantang larang dalam menjaga alam pada masyarakat Desa Kelumu Kabupaten Lingga.

